

GAMBARAN TINGKAT STRES PASIEN DIABETES MELITUS DI KELURAHAN PADANG MAS KABANJAHE TAHUN 2022

Imelda Derang¹, Jagentar P. Pane², Vika Dolorosa Palentina Br Purba³

¹STIKes Santa Elisabeth Medan, girsangimelda89@yahoo.co.id

²STIKes Santa Elisabeth Medan, jagentarp@gmail.com

³STIKes Santa Elisabeth Medan, vikadolorosa0306@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh manusia yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor keturunan, obesitas, perubahan gaya hidup, pola makan yang salah, obat-obatan yang mempengaruhi kadar glukosa darah, kurangnya aktivitas fisik, proses menua, kehamilan, perokok dan stress. Dampak secara psikologis pasien DM akan mengalami stres dan cemas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus Di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe. Desain Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*, jumlah sampel 83 responden. Instrument penelitian yang di gunakan yaitu kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales (DASS)* Hasil penelitian diperoleh bahwa jenis kelamin perempuan 44 orang (53,0%), umur 46-55 40 orang (48,2%) tingkat stres pasien diabetes melitus di kelurahan padang mas kabanjahe tahun 2022 di dapatkan bahwa sebagian pasien mengalami stres sedang 38 orang (45,8%). Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang berguna bagi masyarakat kelurahan padang mas kabanjahe agar mampu mengolah tingkat stresnya dan menerima situasi hidupnya setiap hari.

Kata Kunci: Stress, Diabetes Melitus, Cemas

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a disease that is often experienced by humans caused by several factors, namely heredity, obesity, lifestyle changes, wrong diet, drugs that affect blood glucose levels, lack of physical activity, aging process, pregnancy, smoking and stress. The psychological impact of DM patients will experience stress and anxiety. This study aims to identify the description of the stress level of diabetes mellitus patients at Padang Mas Kabanjahe Village. The research design used is descriptive with Accidental Sampling sampling technique, the number of samples are 83 respondents. The research instrument used is the Depression Anxiety Stress Scales (DASS) questionnaire. The results of the study showed that the sex of women are 44 people (53.0%), age 46-55 40 people (48.2%) the stress level of diabetes mellitus patients in the village. Padang Mas Kabanjahe in 2022 found that some patients experienc moderate stress 38 people (45.8%). This research is expected to add useful information for the people of Padang Mas Kabanjahe Village to be able to process their stress levels and accept their daily life situations.

Keywords: Stress, Diabetes Mellitus, Worried

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang terjadi akibat kelainan sekresi atau kerja insulin yang ditandai dengan peningkatan gula darah. DM tipe 2 merupakan jenis DM yang paling sering terjadi dan jumlahnya mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Diabetes sering menimbulkan komplikasi sehingga memerlukan dukungan edukasi berkaitan dengan perawatan dan pengobatan jangka panjang (Nyoman et al., 2018). Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh manusia yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor keturunan,

obesitas, perubahan gaya hidup, pola makan yang salah, obat-obatan yang mempengaruhi kadar glukosa darah, kurangnya aktivitas fisik, proses menua, kehamilam, perokok dan stress. Penyakit ini dikenal dengan sebutan penyakit gula, dimana penyakit ini merupakan penyakit yang berlangsung menahun bahkan seumur hidup sehingga masyarakat menganggap penyakit DM menjadi penyakit yang menakutkan (Widayani et al., 2021).

Permasalahan emosional yang sering dialami pasien DM antara lain penyangkalan terhadap penyakitnya atau sulit menerima sehingga mengakibatkan mereka tidak patuh dalam menerapkan pola hidup yang sehat, mudah marah dan frustrasi karena banyaknya pantangan atau merasa telah lama menjalani berbagai terapi tetapi tidak terjadi perubahan kadar gula darah yang membaik, takut terhadap komplikasi dan resiko kematian, jenuh meminum obat, atau bahkan mengalami depresi (Livana et al., 2018).

Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi ancaman baik mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi keadaan fisik manusia. Ada beberapa tingkat stres yaitu stres ringan, stres sedang, dan stres berat (Widayani et al., 2021). Hal ini terjadi akibat respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, yang dialami oleh setiap orang dan dapat setiap orang dapat memberi dampak secara total bagi individu baik terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, serta mengancam keseimbangan fisiologis (Pratiwi et al., 2019).

Efek dari stres dapat meningkatkan produksi kortisol sehingga sensitivitas tubuh terhadap insulin berkurang, dan dapat mengakibatkan glukosa dalam sel pun berkurang lama kelamaan dapat terjadi resistensi insulin dan terjadi peningkatan glukosa dalam darah (Pratiwi et al., 2019). Ada juga faktor lain yang memicu terjadinya stres pada

diabetes melitus, seperti persepsi motivasi, status lingkungan social, dari kedua hal ini motivasi beresiko lima kali terjadinya stress. sebab motivasi merupakan manajemen stress yang lebih efektif (Pratiwi et al., 2019).

Pusat perawatan tersier Diabetes, Chennai, Tamil Nadu, India pada 376 responden penderita DM didapatkan hasil sebanyak 48,4% mengalami stress sedang dan sebanyak 35% mengalami stress yang tinggi. Prevalensi pasien DM yang mengalami stress ada sebanyak 73,3% pada wanita dan 61,4% pada pria di Indonesia (Widayani et al., 2021). Sandra, et al., 2012, juga menyatakan bahwa 50% pasien DM mengalami stres. Tingkat stres berat sebanyak 11,9%, tingkat sedang 26,9% dan tingkat stres ringan sebesar 61,2%.

Stress dan DM memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup sangat mempengaruhi, stres dengan DM terutama penduduk perkotaan, sebab daerah perkotaan sangat tinggi teknologi yang mempengaruhi gaya hidup dan bahkan tatanan kehidupan yang tinggi. Stres menstimulus organ endokrin untuk mengeluarkan epinefrin yang menyebabkan timbulnya proses glikoneogenesis di dalam hati, dan melepaskan sejumlah besar glukosa ke dalam darah dalam beberapa menit, yang menyebabkan terjadinya peningkatan kadar glukosa dalam darah saat stress atau tegang (Pratiwi et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Gambaran Tingkat Stress Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kabanjahe Tahun 2022.

KAJIAN LITERATUR

Diabetes mellitus adalah penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut atau relatif dari kerja dan sekresi insulin. Gejala pada penderita diabetes mellitus yaitu polidipsia, polyuria,

polifagai, penurunan berat badan, dan kesemuta. (Rahmasari & Wahyuni, 2019)

Menurut li, B. A. B. (2017), Timbulnya energi merupakan hasil dari proses kimia yang rumit dari zat makan di dalam sel terutama pembakaran glikosa. Insulin merupakan suatu zat/hormone yang di kelurkan oleh sel beta pankreas yang berperan penting dalam proses metabolisme yaitu bertugas memasukan glukosa ke dalam sel untuk di gunakan sebagai bahan bakar insulin merupakan kunci yang dapat membuka pintu masuknya glikosa ke dalam sel untuk kemudia di metabolisir menjadi tenaga. Tidak adanya insulin mengakibatkan glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel akibatnya glukosa akan tetap berada di dalam pembuluh darah sehingga kadar gula di dalam darah meningkat. Tidak ada sumber energi di dalam sel mengakibatkan tubuh menjadi lemas. Proses ini terjadi pada DM tipe 1.

Pada DM tipe 2 jumlah insulin normal namun terjadi penurunan reseptor insulin pada permukaan sel. Meskipun banyak terdapat insulin, tetapi reseptor berkurang akibatnya glukosa yang masuk sel akan sedikit sehingga sel akan kekurangan bahan bakar (glukosa) dan glukosa di dalam permukaan dara akan meningkat. Sehingga DM tipe 2 sering di sebut sebagai resistensi insulin (Alfaqih mohamad et al., 2022).

Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stres dapat mengancam keseimbangan fisiologis (Julia & Derek., 2017).Tingkat stres yang tinggi dapat memicu kadar gula darah seseorang semakin meningkat, sehingga semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh pasien Diabetes, maka penyakit Diabetes Melitus yang diderita akan semakin tambah buruk. Stres dan Diabetes Melitus memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak

sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stress (Julia & Derek. 2017).

Stres dapat dicegah ataupun dikurangi dengan pengelolaan yang baik. Terdapat beberapa cara untuk melakukan manajemen stres pada penderita DM yaitu dengan mengubah pandangan pasien terhadap penyakit yang diderita, meningkatkan dukungan sosial dari sesama penderita dan keluarga serta menerapkan strategi koping yang baik misalnya dengan melakukan kegiatan positif yang disenangi dan teknik relaksasi (Widayani et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan Cross sectional Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau melihat gambaran stres pada diabetes melitus di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe tahun 2022. Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan teknik accidental sampling dan didapatkan sebanyak 83 responden Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner DASS 21 (Perceived Stress Scale) dengan 21 pernyataan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner. kuesioner tersebut berisi maksud dan tujuan penelitian, lembar persetujuan responden (*informed consent*). Angket data demografi, serta kuesioner (Perceived Stress Scale).

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan software (SPSS) pengolah data. Kemudian data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (%).

PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Umur		
36-45	17	20,5
46-55	40	48,2
56-65	26	31,3
Total	83	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	44	53,0
Laki-Laki	39	47,0
Total	83	100

Berdasarkan table 1 data yang di peroleh bahwa dari 83 responden berdasarkan umur mayoritas usia 46-55 sebanyak 40 responden (48,2%), dan minoritas berusia 36-45 sebanyak 17 responden (20,5%), data berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 44 responden (53,0%), dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 responden (47,0%).

Tabel 2. Distribusi Tabel Frekuensi dan Persentase Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus di Kelurahan Padang Masa Kabanjahe Tahun 2022.

Tingkat Stress	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	32	38,6
Sedang	38	45,8
Tinggi	13	15,7
Total	83	100

Berdasarkan tabel 2 data yang di dapatkan bahwa tingkat stres pada pasien diabetes melitus di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe Tahun 2022, tingkat stres tinggi 13 responden (15,7%), tingkat stres sedang 38 responden (45,8), tingkat stres rendah 32 responden (38,6).

Berdasarkan hasil penelitian untuk data demografi berdasarkan usia menunjukkan hasil bahwa responden mayoritas berada pada rentang usia 46-55 tahun sebanyak 40 responden (48,2%), dan minoritas berusia 36-45 tahun sebanyak 17 tahun responden (20,5%).

Data demografi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa responden terbanyak dengan jenis

kelamin perempuan sebanyak 44 responden (53,0%) dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 responden (47,0%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelurahan Padang Mas Kabanjahe yaitu bahwa umur adalah faktor dalam peningkatan terjadinya stres pada penderita diabetes mellitus. Umur 46 tahun keatas biasanya akan terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat akibat proses penuaan. Semakin bertambahnya usia seorang, maka semakin tinggi presentasi mengalami stres bahkan berujung depresi. Perubahan dan kemunduran yang dialami lebih progresif dan semakin parah, jika tidak menggunakan coping yang baik dan akan berdampak pada ketidak puasan pada kehidupan dan terjadi stres. Stres sangat dipengaruhi oleh penurunan status kesehatan. Perubahan fisik dapat menghambat seseorang untuk bisa melakukan kegiatan yang menyenangkan dan keterbatasan ini mendorong terjadinya stres pada penderita diabetes mellitus.

Saat dilakukan penelitian di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe peneliti melihat bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat stres pada penderita diabetes mellitus. Dimana di lihat dari banyaknya jawaban yang menyatakan bahwa perempuan lebih sulit untuk menenangkan diri, lebih mudah cemas dan lebih sering tidak tenang jika mempunyai masalah dan biasanya perempuan lebih cenderung sering berpikir dan lebih mementingkan perasaan dari pada logika dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih rileks dan tenang saat menghadapi dan menanggapi suatu masalah. Sedangkan perempuan cenderung lebih sensitif, dikarenakan perempuan lebih menggunakan perasaannya dalam menghadapi suatu masalah. Seperti cepat merasa sedih dan mudah tersinggung.

Kelompok usia yang paling banyak menderita DM adalah kelompok usia 45-52 tahun. Proses penuaan pada kelompok usia tersebut menyebabkan berkurangnya kemampuan sel beta pankreas dalam

memproduksi insulin, selain itu terdapat penurunan aktivitas mitokondria di sel-sel otot sebesar 35%, hal ini berhubungan dengan kenaikan kadar lemak di otot sebesar 30% dan memicu terjadinya resistensi insulin. Terdapat hubungan antara usia dengan kejadian DM tipe 2 yaitu sebagian besar responden memiliki umur lebih dari 40 tahun. Semakin bertambahnya usia pada seseorang, maka dapat menimbulkan suatu perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Perubahan tersebut dapat menyebabkan kerentanan terhadap berbagai penyakit dan dapat menimbulkan kegagalan dalam mempertahankan homeostatis terhadap stress.

Perempuan lebih beresiko terkena DM, karena secara fisik perempuan memiliki peluang kenaikan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang lebih besar, selain itu sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome) dan pasca menopause membuat distribusi lemak, lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi. Perubahan hormonal seperti penurunan estrogen dan progesteron akibat menopause dapat mempengaruhi kadar gula darah. Perempuan dengan DM dapat mengalami penurunan kualitas hidup seperti mengalami gangguan dalam beraktivitas, mengalami perubahan peran dan perubahan kondisi fisik, hal ini akan memicu timbulnya ansietas, stres, dan depresi

Data demografi pada jenis kelamin menunjukkan bahwa dikarenakan perempuan mengalami masa menopause dan kurang pergerakan seperti kurang olahraga, obesitas, penurunan hormon. Jenis kelamin merupakan karakteristik demografi yang berperan dalam stress. Walaupun terpapar dengan stressor yang sama pada perempuan dan laki-laki, namun respon yang terjadi akan berbeda. Hal ini disebabkan oleh karena adanya perubahan hormonal pada perempuan yang memasuki masa menopause. Estrogen pada dasarnya berfungsi untuk menjaga keseimbangan kadar gula darah dan meningkatkan penyimpanan lemak, serta progesterone yang berfungsi untuk menormalkan kadar gula darah dan

membantu menggunakan lemak sebagai energy.

Jenis kelamin perempuan cenderung lebih beresiko mengalami penyakit diabetes mellitus berhubungan dengan indeks masa tubuh besar dan sindrom siklus haid serta saat menopause yang mengakibatkan mudah menumpuknya lemak yang mengakibatkan terhambatnya pengangkutan glukosa ke dalam sel. Pada analisis gabungan dari dua studi kohort berbasis populasi prospektif, perempuan di Jerman yang mendapatkan peningkatan 1cm lingkar pinggang memiliki peningkatan risiko terkena DM tipe 2 sebesar 31% per tahun dan peningkatan risiko sebesar 28% per tahun jika perempuan tersebut memiliki peningkatan 1kg berat badan. Sedangkan bagi laki-laki peningkatan 1cm lingkar pinggang memiliki peningkatan risiko terkena DM tipe 2 sebesar 29% per tahun dan peningkatan risiko sebesar 34% per tahun jika laki-laki tersebut memiliki peningkatan 1 kg berat badan.

Berdasarkan data bahwa tingkat stres di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe tahun 2022 mayoritas tingkat stres rendah sebanyak 66 responden (79,52%) dan minoritas tingkat stres tinggi sebanyak 2 responden (2,41%).

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe, di dapat dari pernyataan kuesioner tingkat stres sedang karena mereka dapat menenangkan diri, memiliki perasaan yang positif, Susana lingkungan yang mendukung seperti udara yang sejauk, lingkungan yang dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan yang menyegarkan sehingga masyarakat di sekitar lurah ini terkondisi untuk tidak mudah tersinggung, serta panik, sebab lingkungan yang asri, oleh karena itu patutla tingkat stress di tempat ini di level sedang.

Stres adalah reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat non spesifik. stres merupakan faktor yang berpengaruh penting bagi penyandang diabetes peningkatan hormon stres diproduksi dapat menyebabkan Kadar Gula Darah menjadi meningkat.

Stres berat merupakan stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun. Beberapa respon dari tingkat stres antara lain gangguan pencernaan berat, debar jantung semakin meningkat, sesak napas, tremor, perasaan cemas dan takut meningkat, mudah bingung dan panik sedangkan stres ringan adalah stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik. Stres ringan sering terjadi pada kehidupan sehari-hari dan kondisi dapat membantu individu menjadi waspada.

Adaptasi stress berdasarkan Callista Roy, bahwa seseorang dapat mengalami stres tergantung dari bagaimana seseorang melakukan mekanisme koping terhadap suatu peristiwa yang dapat menimbulkan stres. Setiap orang memiliki kemampuan mekanisme koping atau beradaptasi yang berbeda-beda terhadap suatu masalah, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup setiap orang.

Hubungan stres dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus, menyatakan bahwa stres merupakan faktor yang berpengaruh penting bagi penyandang diabetes peningkatan hormon stres diproduksi dapat menyebabkan Kadar Gula Darah menjadi meningkat. Kondisi yang rileks dapat mengembalikan kotra-regulasi hormon stres dan memungkinkan tubuh untuk menggunakan insulin lebih efektif. Pengaruh stres terhadap peningkatan kadar gula darah terkait dengan sistem neuroendokrin yaitu melalui jalur Hipotalamus-Pituitary-Adrenal.

Orang yang menderita diabetes juga akan mengalami stres dalam dirinya. Stres dan diabetes mellitus memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang hingga memicu terjadinya stres (Nugroho & Purwanti, 2010).

Stres sangat berpengaruh terhadap peningkatan kadar gula darah pada penderita penyakit DM. Seseorang yang mengalami stres akan mengalami gangguan pada sistem endokrin yaitu kadar gula darah yang meninggi dan bila berkelanjutan dapat mengakibatkan penyakit diabetes melitus, salah satu upaya mencegah terjadinya stres dengan menyibukkan kegiatan yang membuat hati senang, olahraga, meditasi, berfikir positif, refreshing. (Astuti, E. 2018).

Stress dapat dialami oleh semua orang termasuk orang yang menderita diabetes. Stres dan diabetes mellitus memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang hingga memicu terjadinya stres (Izzati, W. & Nirmala., 2015).

Pasien yang terbebani oleh penyakitnya dan berfikir bahwa diabetes mellitus adalah penyakit yang berat dan menakutkan, merupakan hal yang tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan stress. Selain itu banyak hal yang diperkirakan menjadi penyebab timbulnya stress diantaranya kurang pengetahuan akan penyakit yang diderita yaitu DM secara rinci, kurangnya informasi mengenai DM dari petugas kesehatan, kurang istirahat dan terlalu lelah karena aktifitas yang padat, ada beberapa pasien yang bisa dikatakan baru dalam pelaksanaan hemodialisis, rasa khawatir dan cemas yang berlebih saat proses dialisis berlangsung, pencemaran kebisingan serta lingkungan yang tidak kondusif menjadi penyebab timbulnya stress pada Pasien diabetes mellitus (Pratiwi et al., 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 83 orang mengenai Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus Di Kelurahan Padang Mas Kabanjahe Tahun 2022 maka dapat di

simpulkan bahwa tingkat stres berada dalam kategori sedang (45,8%).

REFERENSI

- Alfaqih, N. M. R., Kep, M., & Ns Bayu Akbar Khayudin, M. K. *Manajemen Penatalaksanaan Diabetes Mellitus*. GUEPEDIA.
- Astuti, E. (2018). *Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Lokasi dan Desain Penelitian*. 7.
- Izzati, W. & Nirmala. (2015). Hubungan Tingkat Stres Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad, Bukit Tinggi. *Jurnal Program Studi D III Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi*.
<http://ejournal.stikesyarsi.ac.id/index.php/JAV1N1/article/view/50/103>.
- Livana, P. H., Sari, I. P., & Hermanto, H. (2018). Gambaran tingkat stres pasien diabetes mellitus. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(1), 41-50.
- Nugroho, A.S. & Purwanti, S.O. (2010). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo IKabupaten Sukoharjo. *Jurnal S1 Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura*.
<https://media.neliti.com/.../105312-ID-hubungan-tingkat-stres-dengankadar-gula-darah>.
- Nyoman, N., Lestarina, W., & Melitus, D. (2018). *Tingkat stres penderita diabetes melitus di panti werda santu yosef surabaya*. 22–25.
- Pratiwi, P., Amatiria, G., & Yamin, M. (2009). *Pengaruh Stress Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Mellitus*. 11–16.
- Rahmasari, I., & Wahyuni, E. S. (2019). *Efektivitas memordoca carantia (pare) terhadap penurunan kadar glukosa darah 1,2*. 9(1), 57–64.
- Widayani, D., Rachmawati, N., Aristina, T., & Arini, T. (2021). *Literature Review : Hubungan Tingkat Stres*

Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Diabetes merupakan salah satu penyakit tertua pada manusia dan dikenal Berdasarkan data dari Analisis Masalah Kesehatan di Gunung Kidul Data World Health Orga. 9.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Vika Dolorosa Palentina Br Purba, lahir di Kabanjahe tanggal 03 juni 1999 terlahir sebagai anak kedua dari 2 orang bersaudara penulis memulai pendidikan dari sekolah dasar SD Santa Xaverius 3 pada Tahun 2005 hingga tamat pada tahun 2012 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMP Santa Maria Goretti Kabanjahe hingga tamat pada Tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Katolik 1 Kabanjahe hingga tamat pada tahun 2018. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan yang tinggi dan diterima sebagai mahasiswa Stikes Santa Elisabeth Medan dengan jurusan S1 keperawatan pada tahun 2018 dan menyelesaikan pendidikan S1 keperawatan pada tahun 2022 dan melanjutkan pendidikan sebagai profesi Ners di Stikes Santa Elisabeth Medan pada tahun 2022 hingga sampai saat ini.